

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu perubahan iklim dan krisis lingkungan global telah mendorong perubahan paradigma bisnis dan investasi di seluruh dunia dari yang semula berorientasi pada keuntungan semata menjadi mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan atau dikenal dengan istilah *triple bottom line* (T. Wahyudi et al., 2025). Perubahan ini terjadi karena meningkatnya kesadaran bahwa aktivitas ekonomi yang tidak berkelanjutan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia dan keberlanjutan ekonomi global (*United Nations Environment Programme*, 2021). Selain itu, risiko lingkungan kini tidak lagi dipandang sebagai risiko eksternal semata, tetapi telah berkembang menjadi risiko sistemik yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan sistem keuangan secara keseluruhan (Suciati, 2025). Sebelumnya, keberhasilan perusahaan umumnya diukur berdasarkan kemampuan menghasilkan laba dan meningkatkan nilai ekonomi semata. Namun, meningkatnya ancaman perubahan iklim, bencana lingkungan, serta tekanan global terhadap pencapaian target net zero emission menyebabkan investor, regulator, dan masyarakat mulai mengubah cara pandangnya terhadap perusahaan. Perusahaan tidak lagi dinilai hanya berdasarkan kinerja keuangannya, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan (OECD, 2020). Perubahan pandangan tersebut mendorong sektor keuangan, khususnya perbankan, untuk mengalihkan aliran pembiayaan dari sektor-sektor yang berpotensi merusak lingkungan menuju sektor-sektor yang mendukung pembangunan berkelanjutan, seperti energi terbarukan, transportasi rendah karbon, dan efisiensi energi (UNEP, 2021).

Secara global, kebutuhan pendanaan untuk mendukung transisi menuju ekonomi hijau sangat besar. *International Energy Agency* memperkirakan bahwa investasi untuk mencapai target *net zero emission* mencapai sekitar USD 4,5 triliun per tahun hingga tahun 2030 (*International Energy Agency*, 2023). Hal ini

menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi krisis iklim melalui penyediaan sumber pembiayaan yang berkelanjutan. Selain itu, kesepakatan internasional seperti *Paris Agreement* dan *Sustainable Development Goals (SDGs)* menegaskan pentingnya peran sektor keuangan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (*United Nations Development Programme*, 2021). UNDP melalui Sustainable Finance Hub menekankan bahwa sistem keuangan perlu diarahkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan pencapaian SDGs.

Di Indonesia sendiri, perkembangan keuangan berkelanjutan menunjukkan tren yang positif. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa penyaluran kredit dan pembiayaan berkelanjutan perbankan mencapai sekitar Rp1.959 triliun pada tahun 2023 dan diprediksi akan terus bertambah (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Peningkatan ini tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, termasuk perbankan, untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam kegiatan usahanya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dengan adanya regulasi tersebut, penerapan *Green Finance* di Indonesia tidak lagi bersifat sukarela, melainkan menjadi bagian dari kewajiban institusional yang harus dipatuhi oleh sektor keuangan.

Secara konseptual, *Green Finance* merupakan aktivitas pembiayaan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dalam proses pengambilan keputusan investasi, seperti pembiayaan energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah (Ahmad et al., 2025). Dalam sektor perbankan, implementasi *Green Finance* diwujudkan melalui penyaluran kredit kepada sektor-sektor ramah lingkungan serta integrasi risiko lingkungan dalam manajemen risiko bank (Yafie et al., 2024). Hal ini penting karena perubahan iklim dapat meningkatkan risiko kredit, terutama akibat bencana alam dan perubahan kebijakan lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan bayar debitur (Sri et al., 2023). Dalam penelitian ini, *Green Finance* diukur melalui *green banking disclosure index*, yaitu indeks

yang menilai sejauh mana bank mengungkapkan praktik perbankan hijau, seperti kebijakan lingkungan, efisiensi operasional, pembiayaan hijau, evaluasi kredit berbasis lingkungan, dan program ramah lingkungan lainnya (Shaumya & Arulrajah, 2016). Penggunaan *green banking disclosure index* ini sesuai dengan karakteristik sektor perbankan yang memiliki pengaruh besar melalui kebijakan pembiayaan dan penilaian risiko lingkungan (Bose et al., 2018)

Perbankan memiliki peran strategis dalam sistem ekonomi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Meskipun tidak menghasilkan polusi secara langsung, bank memiliki kekuatan dalam menentukan arah pembangunan ekonomi melalui keputusan pembiayaan yang mereka lakukan (Zhang et al., 2025). Dengan demikian, perbankan berperan sebagai "penyaring" yang bisa mendukung atau justru menghambat aktivitas ekonomi yang berdampak terhadap lingkungan (OECD, 2020).

Jika dilihat dari sisi pasar modal, nilai perusahaan menjadi indikator utama yang menunjukkan bagaimana pandangan investor terhadap kinerja dan masa depan sebuah bank. Nilai perusahaan biasanya tercermin dari harga saham yang menunjukkan tingkat kepercayaan para investor terhadap bank tersebut (Sukmahayati & Suwaidi, 2021). Saat ini, para investor sudah mulai memperhatikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya (MSCI, 2022). Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang peduli pada isu keberlanjutan berpeluang mendapatkan respons positif dari pasar, meskipun kekuatan sinyal tersebut sangat bergantung pada kualitas dan konsistensi pengungkapan yang dilakukan (Khoirunnisa, 2022). Di Indonesia, sebanyak 94% perusahaan tercatat telah menerbitkan laporan keberlanjutan, yang menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap aspek ESG (Abdi Rabbi, 2025).

Nilai perusahaan dipilih sebagai variabel dependen karena nilai perusahaan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan harga saham di pasar modal

(Brigham & Houston, 2022). Dalam konteks sektor perbankan, nilai perusahaan juga mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan, mengelola risiko, dan menciptakan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula persepsi positif investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Selain itu, perkembangan pasar modal menunjukkan bahwa investor tidak lagi hanya berfokus pada indikator keuangan konvensional, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan sebagai bagian dari penilaian perusahaan. Menurut penelitian oleh Tsang et al. (2023), investor modern semakin memperhatikan informasi keberlanjutan karena dianggap mampu memberikan gambaran mengenai risiko dan peluang perusahaan di masa mendatang. Sejalan dengan itu, Rismawati et al. (2025) menyatakan bahwa nilai perusahaan menjadi indikator yang paling tepat digunakan untuk mengukur respons pasar terhadap berbagai kebijakan strategis perusahaan, termasuk kebijakan berbasis lingkungan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, nilai perusahaan dipilih sebagai variabel dependen karena mampu merepresentasikan hasil akhir dari persepsi investor atas implementasi kebijakan *Green Finance* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

Dalam teori keuangan, hal ini dijelaskan melalui *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar dengan menunjukkan komitmen mereka pada praktik hijau dan keberlanjutan, termasuk melalui penerapan *Green Finance*. Sinyal ini diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang bagus (McGowan et al., 2024). Namun, kuat atau lemahnya pengaruh sinyal tersebut sangat bergantung pada sejauh mana investor mampu memahami informasi keberlanjutan yang disampaikan oleh perusahaan (Amel-Zadeh & Serafeim, 2018).

Di sisi lain, besar atau kecilnya sebuah perusahaan juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Ukuran perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset, mencerminkan kapasitas modal dan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Khoirunnisa, 2022). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan kebijakan

keberlanjutan serta lebih mudah dalam memperoleh akses pendanaan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Nasihin et al. 2025). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol agar analisis mengenai pengaruh *Green Finance* terhadap nilai perusahaan menjadi lebih akurat dan tidak bias.

Perkembangan investasi berkelanjutan berbasis ESG di pasar modal Indonesia sendiri menunjukkan tren positif, terutama setelah masa pandemi COVID-19. Bursa Efek Indonesia telah mengembangkan indeks saham berbasis ESG seperti IDX ESG Leaders yang berisi perusahaan dengan kinerja ESG yang baik dan likuiditas tinggi (*Sustainable Banking and Finance Network*, 2025). Selain itu, pasar modal Indonesia juga menunjukkan stabilitas aktivitas perdagangan, penghimpunan dana, serta pertumbuhan jumlah investor selama tahun 2024. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa transaksi perdagangan karbon sejak diluncurkan pada 26 September 2023 hingga 27 Desember 2024 mencapai 908.018 ton CO₂ ekuivalen dengan nilai transaksi akumulatif Rp50,64 miliar (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa isu berkelanjutan semakin mendapat perhatian yang semakin besar dalam perkembangan pasar modal Indonesia.

Meskipun perkembangannya pesat, hasil penelitian terdahulu mengenai dampak *Green Finance* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sebagian penelitian menemukan bahwa *Green Finance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan (Rafiqi et al., 2025). Perbedaan ini dapat terjadi karena kondisi pasar yang berbeda, tingkat kesadaran investor, serta karakteristik perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Green Finance* dan nilai perusahaan masih belum konsisten, khususnya dalam konteks perbankan di Indonesia. Selain itu, meningkatnya tren investasi berkelanjutan serta perkembangan kebijakan keuangan hijau di Indonesia menjadikan penelitian ini semakin relevan dan penting untuk

dilakukan. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan periode 2021-2024 karena periode tersebut merupakan fase penting dalam perkembangan keuangan berkelanjutan di Indonesia, khususnya pada sektor perbankan. Periode ini mencerminkan kondisi pasca pandemi COVID-19 yang mendorong perubahan preferensi investor ke arah investasi berkelanjutan serta peningkatan perhatian terhadap aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (MSCI, 2022). Selain itu, pada periode ini juga terjadi berbagai perkembangan signifikan di pasar modal Indonesia, seperti penguatan indeks saham berbasis ESG serta peluncuran Bursa Karbon Indonesia pada tahun 2023 yang semakin menegaskan pentingnya peran sektor keuangan dalam mendukung transisi ekonomi hijau (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah penerapan *Green Finance* pada bank yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 benar-benar dihargai oleh investor melalui peningkatan nilai perusahaan. Dengan melibatkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, meskipun ukuran perusahaan diposisikan sebagai variabel kontrol dalam model penelitian ini, pengujian pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tetap dilakukan secara parsial untuk memastikan bahwa variabel kontrol tersebut benar-benar relevan dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam model, sekaligus untuk memperkaya temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu akuntansi serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor maupun pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait keuangan berkelanjutan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Green Finance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

2. Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Apakah *Green Finance* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green Finance* terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Green Finance* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya terkait dengan konsep *Green Finance*, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan (Perbankan)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan penerapan *Green Finance* guna meningkatkan nilai perusahaan serta memperkuat kepercayaan investor.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam mempertimbangkan aspek keberlanjutan (*sustainability*) dan kinerja perusahaan.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan terkait keuangan berkelanjutan serta meningkatkan efektivitas implementasi *Green Finance* di Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *Green Finance* terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

